

Bersama Menuju Gerbang Kemerdekaan



*Tiga puluh tahun saya
berkarya bersama para suster.
Hidup sederhana, bekerja
keras, dan jujur adalah teladan
para suster. Kehadiran para
suster memberikan rasa aman
dalam bekerja. Selama bekerja
di lingkungan para suster
saya terus belajar percaya
pada penyelenggaraan ilahi,
melakukan dengan sungguh-
sungguh setiap pekerjaan.
Bekerja adalah kesempatan
untuk melayani Tuhan.*

Pak Broto
Perawat RS Santo Yusup,
Cicadas



Mengembalikan Karya ke Tangan Misi

"Itulah model para suster muda kita tempo doeloe, yang pantas kita banggakan. Dalam keadaan perang dan dalam banyak kesulitan yang ada pada zaman itu, mereka tidak pernah putus asa. Mereka rukun dan bersama-sama mencari jalan keluar dalam mengatasi kesulitan."

Sejak 1927, karya misi di tanah Pasundan yang semula dikelola oleh para imam Yesuit, diserahkan kepada para imam kongregasi OSC (Ordo Salib Suci). Pastor Klein OSC yang mendapat tugas untuk berkarya di tanah Pasundan. Pastor ini berusaha dengan gigih, agar di daerah Cicadas dibuka pelayanan kesehatan dan poliklinik sebagai awal karya misinya. Perkumpulan Perhimpunan St. Borromeus menyetujui rencana pelayanan poliklinik tersebut, bersedia membantu menanggung sebagian pembiayaan poliklinik yang direncanakan itu. Rencana itu segera diwujudkan dengan menyewa sebuah rumah milik seorang Tionghoa. Sr. Louise Helmer dan Sr. Edelberte Sudariyah setiap hari berangkat dari RS Borromeus melayani poliklinik St. Yusup, Cicadas, dibantu oleh seorang perawat asli Sunda bernama Bernadette Fatimah, salah satu dari mereka yang pertama kali dipermadikan di Cicadas. Setiap hari banyak sekali pasien yang datang untuk berobat. Kebanyakan para pasien yang datang menderita penyakit *typhus*, *trachoom*, *frambosia* (*pathèk*) dan sebagainya. Pada umumnya mereka adalah orang-orang miskin, yang benar-benar membutuhkan pertolongan.

Dalam perjalanan waktu uang sewa rumah tak terbayar karena hampir tidak ada uang masuk. Namun, kebaikan Tuhan datang lewat sang empunya rumah. Tuan pemilik rumah sangat baik hati. Dengan menyaksikan sedemikian banyak para penderita yang datang membutuhkan pertolongan, ibalah hati tuan pemilik rumah. Uang sewa rumah dibebaskan, bahkan ia berkenan memperbaiki dan melengkapi aliran listrik dan air leding. Ah... betapa senangnya para suster kita pada waktu itu! Para suster sangat berterima kasih kepada Tuhan, dengan demikian pengabdian pelayanan poliklinik untuk orang-orang yang sungguh membutuhkan pertolongan dapat diteruskan. Sungguh Tuhan Maha Baik. Kebaikan-Nya disalurkan lewat orang-orang baik.

Tepat pada Hari Raya St. Carolus Borromeus, 4 November 1937, Rumah Sakit kecil di Cicadas diresmikan dengan nama "Rumah Sakit St. Yusup" bersamaan dengan diresmikannya Komunitas St. Yusup Cicadas yang juga telah selesai dibangun. Para suster yang mengawali karya di Cicadas adalah Sr. Louise Helmer, Sr. Edelberte Sudariyah, Sr. Cleta van Wiert dan Sr. Iris Groot. Dengan demikian para suster sudah tidak lagi setiap hari bolak-balik RS Borromeus – Cicadas. Betapa lega hati para suster misionaris, karena boleh berkarya di Rumah Sakit St. Yusup di Cicadas. Dengan demikian terpenuhilah cita-cita luhur mereka untuk bisa berkarya bagi masyarakat pribumi Indonesia, terlebih bagi mereka yang miskin. Sementara itu bangunan-bangunan untuk rumah asrama, rumah anak yatim piatu dan bangunan lainnya segera bermunculan. Pada awal karya rumah sakit, masyarakat setempat masih ragu-ragu terhadap para suster. Namun, lama-kelamaan masyarakat mulai mengenal dan percaya kepada para suster. Mereka tidak segan-segan lagi untuk datang meminta pertolongan. Rumah sakit terus berkembang.

Para suster masih bisa bekerja sampai dengan Januari 1943, dengan banyak kesulitan yang harus dihadapi dan diatasi. Namun, seperti apa yang terjadi di seluruh tanah air Indonesia, para suster Belanda harus masuk kamp tahanan Jepang. Para suster Indonesia yang pada waktu itu masih tergolong suster-

suster muda dan kebanyakan berasal dari Yogyakarta, Jawa Tengah, dianjurkan untuk kembali ke Yogyakarta, karena situasi pada waktu itu sangat berbahaya bagi mereka. Tentu saja perpisahan ini sangat menyedihkan. Para suster Belanda harus meninggalkan para suster Indonesia dengan karya di rumah sakitnya dan dengan anak-anak yatim piatu. Kepedihan hati para suster pada waktu itu sulit terbayangkan. Pada waktu rumah sakit secara resmi diserahkan kepada pemerintah Jepang, para suster Indonesia harus berkemas-kemas untuk menuju Yogyakarta.

Pada 25 Januari 1943, para suster Indonesia yang masih sebagai suster muda meninggalkan Cicadas, bermalam semalam di biara Borromeus, keesokan harinya berangkat dengan kereta api menuju Yogyakarta. Para suster itu membawa tiga orang anak yatim piatu yang pada waktu itu masih berumur di bawah tiga tahun. Para suster itu adalah: Sr. Franka Sarsiyem, Sr. Bouwina Yatinah, Sr. Agnesine Purnopranoto, Sr. Consepta Suminah, Sr. Gustavine Sarminah, Sr. Angelique Sumarni, Sr. Edelberte Sudariyah dan Sr. Ellinor Ratu Anna. Para suster ini selama dalam perjalanan terpaksa harus menyamar dengan memakai kain kebaya dan kerudung markomah, seperti lazimnya dikenakan para wanita muslim. Kiranya para “markomah” ini mempunyai fungsi ganda, selain sebagai pakaian samaran, ternyata mempunyai jasa lain yang sungguh berharga! Maklumlah pada waktu itu, para suster tidak diperkenankan untuk memelihara rambut seperti sekarang ini. Jadi kerudung “markomah” amat berjasa bagi para suster, karena membantu menyelamatkan hidup mereka dan sekaligus melengkapi busana...

Kiranya kita bisa membayangkan, bila hal seperti itu terjadi di zaman sekarang ini. Itu menimbulkan kesan bahwa rombongan yang berkerudung markomah itu seperti para ibu haji yang baru saja pulang dari tanah suci Mekkah. Mereka meninggalkan Bandung dengan hati yang was-was, tetapi mereka dipenuhi rasa pasrah dan percaya akan bimbingan Tuhan. Agar tidak menimbulkan kecurigaan, mereka terpaksa main “sandiwara” dengan berpura-pura tidak saling mengenal satu dengan yang lain selama dalam perjalanan.



Akhirnya suatu perjalanan yang penuh bahaya itu berakhir. Mereka tiba di Rumah Sakit *Onder de Bogen* (sekarang Panti Rapih), Yogyakarta dengan selamat. Itulah model para suster muda kita *tempo doeloe*, yang pantas kita banggakan. Dalam keadaan perang dan dalam banyak kesulitan yang ada pada zaman itu, mereka tidak pernah putus asa. Mereka rukun dan bersama-sama mencari jalan keluar dalam mengatasi kesulitan. Banyak sekali contoh dan cerita-cerita yang tidak dapat diceritakan kembali semuanya.

Rumah Sakit St. Yusup yang dengan susah payah telah dibangun, harus ditinggalkan begitu saja. Rumah sakit mengalami kelumpuhan dan kemacetan dalam banyak hal. Para pastor Belanda juga harus masuk kamp tahanan, padahal pada waktu itu belum ada pastor Indonesia. Gereja dan pastoran kosong. Seorang ibu bidan yang cukup pemberani mencoba menghuni rumah pastoran, tetapi anak-anak asrama tidak menyetujui hal ini. Mereka mengganggu ibu bidan dengan permainan setan-setanan. Mereka membuat suara-suara yang mengerikan setiap malam. Akhirnya ibu bidan tidak tahan lagi dan meninggalkan pastoran. Sejak itu pastoran dijaga oleh anak-anak asrama, sampai ada pastor asli Indonesia datang. Pada masa perang, Cicadas dan daerah sekitarnya mengalami kerusakan berat karena ledakan-ledakan bom. Sungguh sangat menyedihkan! Rumah Sakit St. Yusup Cicadas juga menjadi puing-puing yang mengenaskan, bahkan boleh dikatakan bagaikan puing-puing yang berserakan. Penduduk mengungsi ke pegunungan-pegunungan.

Sesudah Perang Dunia Kedua, Sr. Mariska Siti Roemtari menceritakan sebagai berikut: "Pada suatu hari kami diantar oleh empat orang Pastor Militer Inggris dan Belanda untuk melihat Rumah Sakit St. Yusup Cicadas. Setelah kami sampai di tempat, wah... saya terkejut sekali melihat itu semua! Wah... wah... wah... sungguh keterlaluhan. Semua bangunan rusak, rumah sakit kosong *blong*, tidak apa-apa sama sekali di dalamnya! Sungguh-sungguh tinggal reruntuhan! Sungguh mengerikan dan menyakitkan!"

Tahun 1946 rumah sakit dibangun kembali oleh misi OSC tanpa bantuan dari siapapun. Bangunan baru terdiri dari sejumlah

kamar yang dijadikan satu sedemikian rupa sehingga menjadi suatu bangsal rumah sakit. Pada waktu itu Moeder Louise yang menjabat sebagai *Overste*/Pimpinan Komunitas, beliau sangat terkenal karena kasih dan belasanya kepada para orang miskin. Beliau juga sangat bersemangat untuk ikut membangun kembali karya-karya kongregasi di Cicadas. Beliau mengawali kembali pelayanan asrama, sekolah, poliklinik, dan rumah sakit tanpa mengenal lelah.

Banyak orang datang karena kelaparan dan tanpa pakaian untuk sekedar minta pertolongan. Mdr. Louise senantiasa melayani mereka dengan penuh cintakasih. Anehnya, beliau selalu mempunyai sesuatu untuk diberikan kepada mereka, sekedar untuk meringankan penderitaan. Dari cerita di atas, kita dapat menyaksikan semangat Bunda Elisabeth yang sungguh-sungguh menjiwai hidup Mdr. Louise.

***Kesulitan dan kemiskinan tidak menjadi penghalang
Yang miskin dan menderita menjadi perhatian utama
Dengan demikian Tuhan dimuliakan!***

Atas perjuangan Sr. Yvonne Suwarti, Rumah Sakit St. Yusup Cicadas dapat kembali ke tangan misi lagi. Proses pengembalian ini disertai dengan perdebatan sengit dan aneka kesulitan yang berbelit-belit. Karena keuletan dan kegigihan dalam perjuangan berat dari Sr. Yvonne, akhirnya pada tahun 1953 Rumah Sakit St. Yusup Cicadas dikembalikan ke tangan Misi. ***

Dikutip dari Dokumen Provinsi Indonesia (soft copy), hlm. 1-4.

